

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab III ini, peneliti akan memaparkan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Penggunaan metode dalam penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan yang ada dikelas VIII-B SMP Pasundan 4 Bandung. Dasar dari pemilihan metode dalam pelaksanaan penelitian ini adalah mengetahui jawaban yang ada pada rumusan masalah, sehingga dapat tercapainya tujuan penelitian dengan baik. Metode penelitian ini membahas mengenai lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, prosedur dan tahap penelitian, prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK), teknik pengumpulan data, analisis data dan validasi data.

3.1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VIII-B SMP Pasundan 4 Bandung yang beralamat di Jalan Kebonjati No.31, Kota Bandung. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B dengan jumlah siswa 36 diantaranya 22 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan . Dalam penelitian ini dibantu dengan guru mata pelajaran IPS, yaitu ibu Putri Handayany, S.Pd. Pemilihan SMP Pasundan 4 Bandung sebagai subjek penelitian disebabkan sekolah ini merupakan lokasi praktek mengajar peneliti dan dijadikan tempat observasi awal dalam menyusun proposal penelitian. Alasan dipilihnya kelas VIII-B karena dalam kegiatan pembelajaran dikelas siswa kurangnya berinteraksi dengan teman kelas, cenderung pasif, tidak adanya kepedulian terhadap teman, dan juga dalam mengerjakan tugas kelompok masih banyak siswa yang tidak mau bekerja sama alasannya karena tidak nyaman dengan teman sekelompoknya atau masih pilih-pilih teman, dapat dilihat bahwa permasalahan dikelas tersebut menunjukkan rendahnya kecerdasan sosial siswa didalam kelas. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah proses pembelajaran IPS dengan penerapan

metode *cooperative learning* tipe Team Games Tournament (TGT), dengan diadakannya penelitian ini diharapkan pada proses pembelajaran selanjutnya dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa baik di dalam kelas maupun di lingkungan siswa.

3.2. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 6) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Dalam hal ini metode penelitian merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian karena dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian terutama dalam memecahkan masalah yang dihadapi atau yang sedang diteliti.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kunandar (2008, hlm. 45) penelitian tindakan kelas yaitu sebagai penelitian tindakan (action research) yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (treatment) tertentu dalam suatu siklus. Sedangkan menurut Sukardi (2003, hlm. 210) bahwa penelitian tindakan kelas adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasikan suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain. Penelitian tindakan kelas menurut Elliot (dalam Sanjaya, 2012, hlm. 25) adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelas dengan melihat situasi dan kondisi di dalam kelas.

Menurut Kunandar (2008, hlm. 59) menyatakan, penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut :

1. Adanya masalah PTK dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri pendidik bahwa praktik yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan
2. PTK dilakukan oleh pendidik sendiri. Permasalahan yang terjadi di kelas tentu akan lebih dipahami oleh pendidik itu sendiri. Sehingga, treatment dapat disesuaikan dengan permasalahan, kultur dan budaya kelas.
3. Penelitian melalui refleksi diri. Berbera dengan penelitian biasa yang mengumpulkan data dari lapangan atau objek atau tempat lain sebagai responden. PTK dilakukan tidak hanya dengan merefleksi hasil dari siswa, akan tetapi melihat juga bagaimana pendidik cara pendidik melakukan treatment.
4. Penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas, sehingga proses penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku pendidik dan siswa dalam melakukan interaksi.
5. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Treatment dilakukan secara bertahap dan terus menerus. Ini juga yang membedakan penelitian eksperimen dengan PTK.

Keuntungan dari penelitian tindakan kelas diungkapkan oleh Zuber-Skerritt (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 52), yaitu:

1. Praktis, yang baik adalah bukan hanya teori tapi dibarengi dengan praktik sehingga bernilai guna praktis.
2. Partisipatif dan kolaboratif, karena peneliti bukanlah orang luar.

3. Emansipators, karena pendekatan tidak dilakukan dalam jalur yang hierarkis, melainkan dilaksanakan oleh semua partisipan dalam kedudukan yang setara
4. Interpretatif, karena inkuiri sosial ini tidak menuntut hasil berupa pernyataan peneliti yang positivistik dan bersifat benar atau salah terhadap pertanyaan penelitian, melainkan solusi yang berdasarkan kepada pandangan dan penafsiran semua subjek yang terlibat dalam penelitian.

3.3. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan salah satu hal yang penting dibutuhkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Ada beberapa desain penelitian tindakan kelas yang sering digunakan hingga saat ini yaitu, model Kurt Lewin, model Kemmis dan Mc. Taggart, model John Elliot dan Dave Ebbut. Desain penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart. Alasan peneliti memilih model ini adalah karena cukup efektif dalam setiap siklusnya, didalam satu siklus terdapat rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Sehingga peneliti dapat mengetahui hasil dari pelaksanaan yang sudah dilaksanakan dan dapat memperbaiki kekurangan pada pelaksanaan siklus selanjutnya. Berikut ini gambar dari desain atau tahapan-tahapan PTK dengan model Kemmis dan Mc. Taggart (1988):

Gambar. 3.1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart (1988)



(Sumber: Wiriadatmadja, 2012, hlm. 66)

Dalam model ini terdapat beberapa tahapan atau yang disebut dengan siklus, diantaranya perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. secara rinci tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan atau *planning* dapat dikatakan tahap awal dalam penelitian tindakan kelas. Melakukan proses identifikasi masalah melalui tahapan-tahapan observasi dilapangan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dilapangan. Tidak akan mungkin seorang peneliti melakukan penelitian apabila tidak teridentifikasi permasalahan yang ada. Untuk selanjutnya dilaksanakan tahap perencanaan, tahap dari perencanaan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah, mengidentifikasi masalah tersebut dilakukan setelah melakukan observasi dikelas. Identifikasi masalah merupakan tahap awal untuk melakukan penelitian karena harus menentukan masalah yang terjadi di kelas.
2. Perumusan masalah dan analisis penyebab masalah. Dalam hal ini merupakan tahapan penentuan masalah dan fokus mana yang akan diambil oleh peneliti.
3. Tidakan soulusi. Pada tahap ini merupakan tahapan untuk mencari solusi yang tepat untuk fokus yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Tahapan perencanaa atau *planning*, terdapat perencanaan dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Menyusun dan mengembangkan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dari silabus pembelajaran IPS kelas VIII SMP.
2. Menentukan materi yang sesuai
3. Menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian dengan menggunakan metode Team Games Tournament (TGT), sehingga dapat meningkatkan Kecerdasan Sosial siswa di kelas.
4. Menyusun format observasi dan evaluasi pembelajaran.
5. Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS)

b. Tindakan (*act*)

Tindakan atau pelaksanaan dalam penelitian tindakan kelas merupakan penerapan tindakan yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Tindakan (*act*) harus sesuai dengan rencana, berjalan secara alamiyah, sadar, dan terkendali. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, dilakukan pada proses pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning* tipe Team Games Tournament (TGT) yang dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Dalam tahap pelaksanaan atau tindakan ini didalamnya terdapat beberapa proses yaitu:

1. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan dengan langkah-langkah berdasarkan pada RPP.
2. Menerapkan model *cooperative learning* tipe *team games tournament* (TGT) dalam pembelajaran di kelas.
3. Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok
4. Guru mempersiapkan meja *tournament* untuk pelaksanaan game
5. Guru membagikan kartu-kartu soal sebagai alat pelaksanaan game dan turnamen
6. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan

c. Pengamatan (*observe*)

Pengamatan atau observasi terdiri dari: pengumpulan data, sumber data dan analisis data. Tujuan pokok observasi yaitu untuk mengetahui ada tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung. Pengamatan ini dilaksanakan bersamaan dengan tahapan pelaksanaan dan membutuhkan pihak lain untuk membantu peneliti mengamati perubahan yang terjadi dikelas. Dalam pelaksanaan tindakan kelas yang menjadi fokus observasi yaitu kinerja guru dalam mengajar dan kecerdasan sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Dalam tahap pengamatan atau tindakan ini didalamnya terdapat beberapa proses yaitu:

1. Melakukan pengamatan saat berlangsungnya proses pembelajaran terhadap kelas yang diteliti.

2. Melakukan pengamatan mengenai kesesuaian antara kegiatan yang dilakukan pada proses pembelajaran dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun.
 3. Melakukan pengamatan terhadap kemampuan guru dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe team games tournament (TGT) dalam pembelajaran IPS.
 4. Melakukan pengamatan terhadap penerapan model *cooperative learning* tipe team games tournament (TGT) terhadap kecerdasan sosial siswa.
 5. Melakukan pengamatan terhadap perubahan kecerdasan sosial siswa dengan diterapkannya model *cooperative learning* tipe team games tournament (TGT) selama proses pembelajaran berlangsung.
- d. Refleksi (*reflect*)

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan pengkajian kembali atas hasil atau dampak dari pelaksanaan tindakan berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. Tahapan ini merupakan tahapan dimana peneliti dengan guru mitra melaksanakan evaluasi serta revisi perbaikan untuk rencana dan pelaksanaan tindakan selanjutnya. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk melihat hasil dari pelaksanaan tindakan, menetapkan apa yang telah dicapai dan apa yang belum tercapai serta apa saja yang perlu diperbaiki.

Dalam tahap pengamatan atau tindakan ini didalamnya terdapat beberapa proses yaitu:

1. Melakukan diskusi balikan dengan guru mitra
2. Menyimpulkan serta merefleksikan hasil diskusi untuk melanjutkan siklus selanjutnya sebagai upaya perbaikan.
3. Mendiskusikan hasil observasi dengan dosen pembimbing

3.4. Fokus Penelitian

Untuk menghindari kekeliruan mengenai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, berikut ini adalah definisi operasional yang digunakan meliputi:

3.4.1. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial adalah kemampuan manusia untuk menjalin interaksi, komunikasi, memberikan respon positif terhadap sesuatu hal dan memiliki kepekaan sosial sehingga menjadikan manusia yang bermanfaat untuk orang lain dalam jangka waktu terus-menerus. Menurut Goleman (2007, hlm. 441) adalah kemampuan otak sosial berkembang untuk memenuhi tantangan mempengaruhi arus sosial dengan berbagai bentuk interaksi, sinkronisasi, jenis-jenis empati, pengertian sosial, keterampilan interaksi, dan kepedulian terhadap orang lain.

Kecerdasan sosial dapat dilihat dari dua aspek yaitu ranah kognitif dan ranah perilaku. Menurut O'Sullivan (dalam Suyono, 2007, hlm. 107) Aspek kognitif terbagi atas beberapa Indikator, yaitu:

- a. Kognisi unit perilaku. Kognisi
- b. Kognisi perilaku kelompok.
- c. Kognisi perilaku hubungan.
- d. Kognisi sistem perilaku.
- e. Kognisi transformasi perilaku
- f. Kognisi implikasi perilaku.

Kecerdasan sosial ternyata berkaitan erat dengan kecerdasan emosional. Sejalan dengan Daniel Goleman (2005, hlm. 513) mengemukakan konsep kecerdasan emosi yang secara maknawi memiliki kesamaan dengan konsep kecerdasan sosial diantaranya:

- a. Kesadaran diri
- b. Pengaturan diri
- c. Motivasi
- d. Empati
- e. Keterampilan sosial

Indikator kecerdasan sosial yang akan digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh tiga ahli diatas yaitu O'Sullivan, dan Daniel Goleman. Akan tetapi peneliti hanya memilih tujuh kelompok dasar

kecerdasan sosial, yaitu: Kognisi unit perilaku, Perilaku kelompok, Kognisi sistem perilaku, Motivasi, Empati dan Keterampilan sosial. Empat indikator dasar kecerdasan sosial tersebut kemudian dikembangkan kembali menjadi 14 sub indikator. Pengambilan Empat indikator dasar serta pengembangannya tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi keadaan di kelas VIII B.

3.4.2. Cooperative Learning

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2011, hlm. 17) menyebutkan *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran yang dilakukan teman sebayanya. Sedangkan menurut Lie (2008, hlm. 17) menyebutkan bahwa *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur.

3.4.3. Team Games Tournament (TGT)

Menurut Komalasari, K (2010, hlm.67) model TGT adalah model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada harus perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan serta *reinforcement*. Sedangkan menurut Shoimin, A (2014, hlm 204) aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping itu juga menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah untuk diolah (Arikunto, 2012, hlm. 29). Sedangkan menurut Sanjaya (200, hlm. 84) instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk

Juwita Siti Nurlaeli, 2017

PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL (SOCIAL INTELLIGENCE) SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengumpulkan informasi selama melakukan kegiatan penelitian. Dengan menggunakan instrumen penelitian, peneliti akan mendapatkan informasi seperti berbagai kelemahan yang perlu disempurnakan dalam pengolahan proses pembelajaran, serta dapat memperoleh informasi tentang keberhasilan yang diperoleh.

Mengacu dari pendapat di atas, berikut beberapa instrumen-instrumen penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.5.1. Lembar Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati apa yang akan diteliti. Menurut Sanjaya (2012, hlm. 68) lembar observasi ini terdiri dari lembar observasi siswa dan lembar observasi guru. Lembar observasi siswa dilakukan untuk mengetahui seberapa besar usaha guru dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe *team games tournament* (TGT) agar kecerdasan sosial siswa dapat meningkat.

Pada lembar observasi ini akan diketahui bagaimana kecerdasan sosial siswa. indikator yang dipilih oleh peneliti disesuaikan dengan jenjang kemampuan siswa, yaitu:

Tabel 3.1. Format Penilaian Observasi Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa

No	Indikator	Sub Indikator	Penilaian		
			B	C	K
1	Kognisi Perilaku kelompok	1. Menyesuaikan diri (serasi) dengan anggota kelompoknya			
		2. Menjalin hubungan baik (selaras) dengan anggota kelompoknya			
		3. Menciptakan suasana harmoni didalam kelompok			
2	Kognisi sistem perilaku	4. Menanggapi permasalahan yang terjadi didalam kelompok			
		5. Menyikapi permasalahan yang terjadi didalam kelompok			
		6. Menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kelompok			
3	Motivasi	7. Mampu menggerakkan kelompok untuk dapat memenangkan permainan			
		8. Mampu berinisiatif dan bertindak secara efektif ketika melakukan permainan			
		9. Memberikan penguatan kepada kelompok ketika menghadapi kegagalan			
4	Keterampilan sosial	10. Mampu mengatur emosi ketika berinteraksi dengan orang lain			
		11. Mampu membaca situasi yang terjadi pada saat melakukan permainan			
		12. Mampu memimpin kelompok			
		13. Memecahkan permasalahan secara bermusyawarah			
		14. Mampu bekerjasama dalam kelompok			
Jumlah Keseluruhan					
Presentase					

(Sumber: Dokumen Peneliti 2017)

Ket :

B : Baik (bobot 3)

C: Cukup (bobot 2)

K : Kurang (bobot 1)

Juwita Siti Nurlaeli, 2017

PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL (SOCIAL INTELLIGENCE) SISWA MELALUI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.2. Rubrik Penilaian Observasi Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa

No	Aspek yang diamati	Skala Penilaian		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	Menyesuaikan diri (serasi) dengan anggota kelompoknya	Siswa mampu menyesuaikan diri (serasi) dengan anggota kelompoknya	Siswa cukup mampu menyesuaikan diri (serasi) dengan anggota kelompoknya	Siswa kurang mampu menyesuaikan diri (serasi) dengan anggota kelompoknya
2.	Menjalin hubungan baik (selaras) dengan anggota kelompoknya	Siswa mampu menjalin hubungan baik (selaras) dengan anggota kelompoknya	Siswa hanya mampu menjalani hubungan baik dengan 2-3 anggota kelompoknya	Siswa tidak mampu menjalin hubungan baik dengan anggota kelompoknya
3.	Menciptakan suasana harmoni didalam kelompok	Siswa mampu menciptakan suasana harmoni didalam kelompok	Siswa cukup mampu menciptakan suasana harmoni didalam kelompok	Siswa kurang mampu menciptakan suasana harmoni didalam kelompok
4.	Menanggapi permasalahan yang terjadi didalam kelompok	Siswa mampu menanggapi permasalahan yang terjadi di dalam kelompok	Siswa cukup mampu menanggapi permasalahan yang terjadi di dalam kelompok	Siswa kurang mampu menanggapi permasalahan yang terjadi di dalam kelompok
5.	Menyikapi permasalahan yang terjadi didalam kelompok	Siswa mampu menyikapi permasalahan yang terjadi pada kelompok	Siswa cukup mampu menyikapi permasalahan yang terjadi pada kelompok	Siswa kurang mampu menyikapi permasalahan yang terjadi pada kelompok
6.	Menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kelompok	Siswa mampu menyelesaikan permasalahan dalam kelompok	Siswa cukup mampu menyelesaikan permasalahan dalam kelompok	Siswa kurang mampu menyelesaikan permasalahan dalam kelompok
7.	Mampu menggerakkan kelompok untuk dapat memenangkan permainan	Siswa mampu menggerakkan kelompok untuk dapat memenangkan permainan	Siswa cukup mampu menggerakkan kelompok untuk dapat memenangkan permainan	Siswa kurang mampu menggerakkan kelompok untuk dapat memenangkan permainan
8.	Mampu	Siswa mampu	Siswa cukup	Siswa kurang

Juwita Siti Nurlaeli, 2017

PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL (SOCIAL INTELLIGENCE) SISWA MELALUI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	berinisiatif dan bertindak secara efektif ketika melakukan permainan	berinisiatif dan bertindak secara efektif ketika melakukan permainan	berinisiatif dan bertindak secara efektif ketika melakukan permainan	berinisiatif dan bertindak secara efektif ketika melakukan permainan
9.	Memberikan penguatan kepada kelompok ketika menghadapi kegagalan	Siswa mampu memberikan penguatan kepada kelompoknya baik ketika menang maupun kalah dalam permainan	Siswa cukup mampu memberikan penguatan kepada kelompoknya baik ketika menang maupun kalah dalam permainan	Siswa kurang mampu memberikan penguatan kepada kelompoknya baik ketika menang maupun kalah dalam permainan
10.	Mampu mengatur emosi ketika berinteraksi dengan orang lain	Siswa mampu mengatur emosi ketika berinteraksi dengan orang lain	Siswa cukup mampu mengatur emosi ketika berinteraksi dengan oranglain	Siswa kurang mampu mengatur emosi ketika berinteraksi dengan orang lain
11.	Mampu membaca situasi yang terjadi pada saat melakukan permainan	Siswa mampu membaca situasi yang terjadi pada saat melakukan permainan	Siswa cukup mampu membaca situasi yang terjadi pada saat melakukan permainan	Siswa kurang mampu membaca situasi yang terjadi pada saat melakukan permainan
12.	Mampu memimpin kelompok	Siswa mampu memimpin kelompoknya dalam permainan (baik diri sendiri maupun antar anggota kelompok)	Siswa cukup mampu memimpin kelompoknya dalam permainan (baik diri sendiri maupun antar anggota kelompok)	Siswa kurang mampu memimpin kelompoknya dalam permainan (baik diri sendiri maupun antar anggota kelompok)
13	Memecahkan permasalahan secara bermusyawarah	Siswa mampu memecahkan permasalahan secara bermusyawarah	Siswa cukup mampu memecahkan permasalahan secara bermusyawarah	Siswa kurang mampu memecahkan permasalahan secara bermusyawarah
14	Mampu bekerjasama dalam kelompok	Siswa mampu bekerjasama dalam menyelesaikan permainan	Siswa kurang mampu bekerjasama dalam menyelesaikan permainan	Siswa kurang mampu bekerjasama dalam menyelesaikan permainan

(Sumber: Dokumen Peneliti 2017)

Juwita Siti Nurlaeli, 2017
PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL (SOCIAL INTELLIGENCE) SISWA MELALUI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Tabel 3.3. Format Penilaian Observasi Tindakan Pelaksanaan Model
Cooperative Learning Tipe Team Games Tournamen (TGT)**

No	Aspek yang dinilai	Kriteria penilaian		
		B	C	K
1	Penyajian materi			
2	Pembagian kelompok secara heterogen			
3	Pelaksanaan game			
4	Pelaksanaan tournament			
5	Pemberian penghargaan kelompok			
Jumlah				
Rata-rata keseluruhan				

(Sumber: Fiestawa, 2014, hlm. 53)

Keterangan :

B : Baik (bobot nilai 3)

C : Cukup (bobot nilai 2)

K : Kurang (bobot nilai 1)

**Tabel 3.4. Rubrik Penilaian Observasi Tindakan Pelaksanaan Model
Cooperative Learning Tipe Team Games Tournament (TGT)**

No	Aspek yang dinilai	Skala nilai	Penjelasan
1	Penyajian materi Untuk ini perlu diperhatikan hal-hal berikut: 1) Materi yang disampaikan benar dan tidak menyimpang 2) Penyampaian materi lancar 3) Penyampaian materi dilakukan secara sistematis 4) Bahasa yang digunakan jelas dan mudah dipahami	B	Empat atau tiga syarat terpenuhi
		C	Dua syarat terpenuhi
		K	Hanya satu syarat yang terpenuhi
2	Pembagian kelompok secara heterogen 1) Pembagian kelompok berdasarkan jenis kelamin 2) Pembagian kelompok berdasarkan prestasi akademik 3) Pembagian kelompok berdasarkan ras dan etnis 4) Pembagian kelompok terdiri dari 5-6 anggota kelompok	B	Empat atau tiga syarat terpenuhi
		C	Dua syarat terpenuhi
		K	Hanya satu syarat yang terpenuhi
3	Pelaksanaan game 1) Game yang dilaksanakan menarik perhatian siswa 2) Game yang dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman siswa 3) Game yang dilaksanakan mampu meningkatkan minat belajar	B	Empat atau tiga syarat terpenuhi
		C	Dua syarat terpenuhi
		K	Hanya satu syarat yang

Juwita Siti Nurlaeli, 2017

PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL (SOCIAL INTELLIGENCE) SISWA MELALUI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	4) Game yang dilaksanakan mampu meningkatkan kecerdasan sosial siswa		terpenuhi
4	Pelaksanaan tournamnet 1) Membagi siswa kedalam meja-meja tournamnet 2) Membagi soal-soal tournament 3) Memfasilitasi siswa untuk memulai tournament 4) Menentukan skor yang telah diperoleh siswa	B	Empat atau tiga syarat terpenuhi
		C	Dua syarat terpenuhi
		K	Hanya satu syarat yang terpenuhi
5	Penghargaan kelompok 1) Pemberian penghargaan secara verbal 2) Pemberian hadiah pada pemenang kegiatan 3) Memberikan penguatan pada seluruh kelompok 4) Memberikan penilaian terhadap kinerja kelompok	B	Empat atau tiga syarat terpenuhi
		C	Dua syarat terpenuhi
		K	Hanya satu syarat yang terpenuhi

(Sumber: Fiestawa, 2014, hlm. 54)

3.5.2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan berisikan gambaran mengenai analisis kejadian, kondisi kelas dan komentar terhadap kejadian yang terjadi didalam kelas. Catatan lapangan bertujuan untuk mengumpulkan data agar peneliti dapat mengamati hal-hal yang terjadi pada saat penelitian. Dalam format catatan lapangan meliputi pengisian waktu, deskripsi kegiatan pembelajaran, dan refleksi analisis. Menurut Sanjaya (2011, hlm. 98) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat catatan lapangan yaitu:

1. Catatan ditulis dengan segala kegiatan yang berlangsung
2. Hal-hal yang ditulis adalah yang bersangkutan secara langsung dengan fokus masalah
3. Ditulis dengan kata-kata singkat dan padat sesuai dengan fokus dan sasaran penelitian

PEDOMAN CATATAN LAPANGAN

Hari dan tanggal :

Kelas/ sekolah :

Waktu	Deskripsi	Komentar

(Sumber: Dokumen Peneliti 2017)

Juwita Siti Nurlaeli, 2017
PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL (SOCIAL INTELLIGENCE) SISWA MELALUI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.5.3. Lembar Wawancara

Selain observasi dan catatan lapangan yang digunakan oleh peneliti yaitu lembar wawancara kepada siswa dan guru, agar mendukung kebenaran dari data yang diperoleh. Sebelumnya lembar wawancara sudah dirancang oleh peneliti, lembar wawancara terdiri dari beberapa pertanyaan

3.5.4. Dokumentasi

Ada beberapa macam dokumentasi yang digunakan peneliti yaitu: silabus, RPP, data-data siswa, buku pelajaran IPS, kartu soal, dan foto selama siklus dilaksanakan.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 224) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tanpa menentukan pengumpulan data maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data agar data-data yang akan diperoleh relevan sehingga tercapai tujuan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

3.6.1. Wawancara

Menurut Denzin (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 117) wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan-penjelasan mengenai hal-hal yang dianggap perlu. Sedangkan menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 117) menyatakan bahwa wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Teknik wawancara yang akan dilakukan peneliti yaitu sebelum pelaksanaan tindakan dan sesudah pelaksanaan tindakan selesai. Wawancara yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pandangan siswa terhadap pembelajaran IPS dengan diterapkannya model *cooperative learning* tipe *team games tournament* (TGT) di kelas untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa.

Juwita Siti Nurlaeli, 2017

PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL (SOCIAL INTELLIGENCE) SISWA MELALUI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.6.2. Observasi

Menurut Sanjaya (2009, hlm. 87) menyatakan bahwa dalam Penelitian Tindakan Kelas, observasi merupakan instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data, hal tersebut disebabkan observasi sebagai proses pengamatan langsung, instrumen yang cocok untuk memantau kegiatan pembelajaran baik perilaku guru maupun perilaku siswa. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mencatat semua aktifitas atau kegiatan yang sedang berlangsung mengenai hal yang harus diteliti.

3.6.3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik untuk mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data untuk informasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dokumen ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta berdasarkan kenyataan pada saat pelaksanaan tindakan. Studi dokumentasi dalam penelitian ini berupa silabus, RPP, buku teks, foto Proses pembelajaran.

3.6.4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang di dengar, dilihat, dialami dan di pikirkan dalam rangka mengumpulkan data. Catatan lapangan merupakan catatan deskriptif mengenai kondisi serta interaksi dalam kelas pada saat penelitian sedang berlangsung. Catatan lapangan berguna untuk mencatat perkembangan belajar siswa dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di kelas.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data diarahkan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas belajar dan hasil pembelajaran (Sanjaya, 2009, hlm. 106). Analisis data ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif.

3.7.1. Data Kualitatif

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif lebih sering dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Komponen dalam analisis data adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data lebih menunjukkan pada proses menyeleksi, memfokuskan, mensimplikasi, mengabstraksi, dan mentransformasikan data-data mentah yang muncul dalam catatan lapangan tertulis

b. Tampilan Data

Penyajian data merupakan menghimpun informasi secara terorganisir yang memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan-kesimpulan dan sanakan tindakan melihat tampilan-tampilan data yang mampu membantu memahami kondisi yang terjadi dan melaksanakan sesuatu analisis atau tindakan jauh yang didasarkan pada pemahaman. Sedangkan Iskandar (2009, hlm. 77) mengemukakan bahwa melaksanakan display data atau penyajian data kepada yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif.

c. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Tahap ketiga dalam analisis data yaitu kesimpulan dan verifikasi dari tahap awal pengumpulan data. Guru atau peneliti mulai menelusuri makna-makna dari data yang diperoleh, mencatat rutinitas, pola-pola, penjelasan, konfigurasi, aliran kausatif, dan proposisi. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksi kembali. Peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, segingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Sedangkan verifikasi dimaksud adalah agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan objektif.

d. Validitas Data

Validasi data merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan seluruh jenis penelitian termasuk juga dalam penelitian tindakan

Juwita Siti Nurlaeli, 2017

PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL (SOCIAL INTELLIGENCE) SISWA MELALUI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelas. Validasi data dilakukan setelah pengumpulan dan pengolahan data, hal ini bertujuan untuk mengetahui kreadibilitas data yang diperoleh peneliti. Untuk meningkatkan validasi data dapat dilakukan melalui kegiatan:

1. Member check, yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi. Ceklis adalah suatu daftar atau tabel yang berisi hal-hal yang hendak diamati dengan kolom-kolom yang akan digunakan untuk mengecek apakah sesuatu terjadi atau tidak terjadi.
2. *Saturation* menurut Wiriaatmadja (2012, hlm. 170) adalah situasi pada waktu data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan.
3. Expert Opinion, yaitu proses pengecekan terhadap temuan-temuan penelitian oleh dosen pembimbing. Pada tahap ini dilakukan dengan meminta saran, masukan serta nasihat dari pakar ahli dalam hal ini dosen pembimbing, untuk memberikan saran perbaikan, modifikasi ataupun perubahan.
4. Kesimpulan, yaitu hasil akhir dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan dibuat untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.7.2. Data Kuantitatif

Pada penelitian ini selain menganalisis data dengan metode kualitatif juga dengan menggunakan metode kuantitatif. Pengelolaan data kuantitatif adalah untuk mengolah data yang berupa angka-angka yang didapatkan dalam penelitian. Pengelolaan data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan secara sederhana, agar mengetahui seberapa besar peningkatan kecerdasan sosial siswa sebelum penelitian dan setelah penelitian dilakukan. Adapun cara perhitungannya sebagaimana dalam (Komalasari 2010, hlm. 156) merumuskan penghitungan perolehan skor dengan menggunakan rumus di bawah ini:

Skor Rata-rata Persentase = $\frac{\text{Jumlah skor total subjek}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$

Jumlah skor maksimal

Juwita Siti Nurlaeli, 2017

PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL (SOCIAL INTELLIGENCE) SISWA MELALUI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan keterangan konversi rata-rata (persentase):

Kurang	: 0% - 33,3%
Cukup	: 33,4% - 66, 6%
Baik	: 66,7% - 100%

3.7.3. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan langkah kegiatan analisis data terpenting dalam penelitian tindakan kelas. Tahapan ini bertujuan untuk memberikan makna terhadap data-data yang telah diperoleh, sehingga masalah dalam penelitian ini dapat menemukan pemecahannya. Data yang telah diperoleh kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori atau aturan yang diperoleh antara peneliti serta guru mitra. Interpretasi dilakukan untuk menafsirkan terhadap keseluruhan temuan penelitian berdasarkan acuan normatif praktis dan aturan teoritik yang telah disepakati mengenai proses pembelajaran, dan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih baik sebagai acuan dalam melakukan tindakan selanjutnya. Ada beberapa hal yang akan dilakukan peneliti, yaitu:

1. Mendeskripsikan perencanaan tindakan.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan tindakan setiap siklus.
3. Mendeskripsikan hasil observasi aktivitas guru.
4. Menganalisis hasil observasi aktivitas siswa.